



## **STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN PEMANFAATAN LINGKUNGAN TK TERPADU**

**Farah Dhafiya<sup>1</sup>, Nurhalisa Khatami<sup>2</sup>, Nur Syahida Zaria<sup>3</sup>**

Universitas Lambung Mangkurat<sup>123</sup>

e-mail: [farahdhafiya@gmail.com](mailto:farahdhafiya@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurhalisakhatami@gmail.com](mailto:nurhalisakhatami@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[syahidazaria02@gmail.com](mailto:syahidazaria02@gmail.com)<sup>3</sup>

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 10/3/2026; Diterbitkan: 15/3/2026

### **ABSTRAK**

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pendidikan anak usia dini untuk menanamkan karakter peduli lingkungan sejak dini. Namun, keberhasilan implementasi pendekatan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, serta kemitraan dengan berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam manajemen pemanfaatan lingkungan berbasis *eco school* di TK Terpadu Omah Kepompong Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian meliputi strategi kepemimpinan kepala sekolah, strategi pemberdayaan guru, dan strategi kemitraan dalam pemanfaatan lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam membangun visi lingkungan, mengatur pembagian tugas secara sistematis, serta memberikan keteladanan perilaku ramah lingkungan. Guru diberdayakan melalui pelatihan, pendampingan, dan dukungan inovasi pembelajaran berbasis lingkungan, sehingga lingkungan sekolah dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang belajar kontekstual bagi anak. Selain itu, sekolah membangun kemitraan yang aktif dan berkelanjutan dengan orang tua, masyarakat, dan pihak eksternal untuk mendukung konsistensi program *eco school*. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen pemanfaatan lingkungan berbasis *eco school* dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kepemimpinan yang visioner, guru yang berdaya, serta kemitraan yang partisipatif.

**Kata Kunci:** *kepemimpinan kepala sekolah, pemanfaatan lingkungan, eco school, PAUD*

### **ABSTRACT**

Utilizing the school environment as a learning resource is one of the strategic approaches in early childhood education to instill environmental awareness from an early age. However, the success of implementing this approach is greatly influenced by the role of the school principal's leadership, teacher empowerment, and partnerships with various parties. This study aims to describe the strategies of the school principal in managing the utilization of an eco-school-based environment at TK Terpadu Omah Kepompong Banjarbaru. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research focuses on the principal's leadership strategies, teacher empowerment strategies, and partnership strategies in utilizing the school environment. The results of the study show that the principal plays a central role in building an environmental vision, organizing task distribution systematically, and provide a role model for environmentally friendly behavior. Teachers are empowered through training, mentoring, and support for environmentally-based learning innovations, so that the school environment is



optimally utilized as a contextual learning space for children. In addition, schools build active and sustainable partnerships with parents, the community, and external parties to support the consistency of the eco-school program. These findings confirm that the management of environment-based utilization through eco schools can be effective if supported by visionary leadership, empowered teachers, and participatory partnerships.

**Keywords:** *school principal leadership, environmental utilization, eco school, early childhood education*

## PENDAHULUAN

Isu mengenai pelestarian lingkungan hidup kini telah menjadi perhatian yang sangat mendasar dalam diskursus pendidikan global, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini yang merupakan masa krusial bagi pertumbuhan manusia. Pada fase ini, anak-anak berada dalam periode awal pembentukan karakter sehingga penanaman nilai-nilai kepedulian terhadap ekosistem perlu dilakukan secara konsisten dan sistematis melalui berbagai pengalaman belajar yang bersifat konkret (Ahada & Zuhri, 2020; Aisyah et al., 2023; Suciati et al., 2022). Lingkungan sekolah sejatinya memiliki potensi yang sangat besar untuk didayagunakan sebagai sumber belajar utama yang mampu menopang pembentukan sikap, kebiasaan, serta karakter peduli lingkungan dalam diri anak. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran memungkinkan anak-anak untuk melakukan interaksi secara langsung dengan alam, sehingga proses internalisasi nilai-nilai kebaikan terhadap bumi menjadi lebih bermakna serta bersifat kontekstual. Dengan menyentuh, melihat, dan merasakan dinamika alam secara fisik, anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga membangun ikatan emosional dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, menciptakan ekosistem pendidikan yang hijau dan asri bukan sekadar masalah estetika, melainkan sebuah strategi pedagogis yang mendalam untuk menyiapkan generasi masa depan yang memiliki tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan planet ini melalui pembiasaan perilaku positif sejak usia dini (Aisyah et al., 2020; Mulyadiprana et al., 2022; Wisman & Santoso, 2024; Zuhriyah & Supandi, 2022).

Secara ideal, setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu mengelola lingkungan sekolah secara terencana dan terintegrasi dalam seluruh rangkaian aktivitas instruksional maupun non-instruksional. Konsep sekolah hijau atau yang sering dikenal dengan istilah *eco school* menekankan pada pola manajemen yang berpusat pada prinsip keberlanjutan lingkungan melalui pembiasaan perilaku ramah lingkungan yang konsisten. Dalam model ini, kurikulum berbasis lingkungan diintegrasikan secara menyeluruh dengan praktik langsung yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Manajemen sekolah hijau yang dilaksanakan secara terpadu dipercaya dapat meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab ekologis yang kuat pada setiap peserta didik. Namun, jika kita melihat realitas yang terjadi di lapangan, masih terdapat jurang pemisah yang cukup lebar antara harapan ideal tersebut dengan praktik aktual di berbagai sekolah. Faktanya, belum semua lembaga pendidikan mampu menerapkan konsep sekolah hijau ini secara optimal dan berkesinambungan karena berbagai kendala internal maupun eksternal. Kesenjangan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam mengenai filosofi keberlanjutan atau terbatasnya sumber daya yang dapat dialokasikan untuk mendukung program lingkungan sekolah. Tanpa adanya konsistensi dalam implementasi, program lingkungan sering kali hanya bersifat seremonial dan gagal memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan karakter siswa (Basit & Puspitarini, 2020; H.S. et al., 2025; Mulyadiprana et al., 2022; Nurlila & Fua, 2022).



Munculnya kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas empiris tersebut pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai nakhoda lembaga. Kepala sekolah memegang posisi yang sangat strategis dalam menentukan arah kebijakan operasional, membangun visi lingkungan yang progresif, serta mengoordinasikan seluruh sumber daya sekolah agar program lingkungan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Tanggung jawab besar berada di pundak pemimpin sekolah untuk membangun budaya organisasi yang sehat, kreatif, dan sepenuhnya ramah lingkungan melalui kebijakan tertulis maupun penyediaan fasilitas pendukung. Keteladanan perilaku dari seorang pemimpin menjadi faktor determinan dalam menjamin keberlanjutan program karena mampu memotivasi staf dan siswa secara psikologis. Dalam konteks ini, gaya kepemimpinan yang bersifat partisipatif atau *transformational leadership* menjadi sangat relevan untuk diadopsi demi menciptakan perubahan yang fundamental (Noviko et al., 2025; Ramadhan et al., 2025; Susanti et al., 2025; Windasari et al., 2022; Zuhriyah & Supandi, 2022). Kepemimpinan transformasional mengedepankan aspek kolaborasi, inspirasi, serta pengembangan kapasitas individu dalam membentuk sebuah tim kerja yang solid dan berdedikasi tinggi. Pemimpin yang inspiratif tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mampu memacu seluruh anggota organisasi untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam lingkungan kerja yang inklusif, inovatif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika lingkungan.

Keberhasilan implementasi konsep *eco school* tidak hanya bergantung pada kebijakan pimpinan semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh tingkat pemberdayaan guru serta kualitas kemitraan dengan pihak eksternal. Guru merupakan ujung tombak yang berperan langsung dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum pembelajaran harian serta menjadi sosok model bagi perilaku ramah lingkungan di mata anak-anak. Melalui kreativitas guru, materi pembelajaran yang bersifat teknis dapat dikemas menjadi aktivitas yang menyenangkan dan edukatif bagi peserta didik usia dini. Di sisi lain, keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat luas menjadi elemen yang mutlak diperlukan untuk memastikan adanya konsistensi dalam pembiasaan perilaku positif tersebut. Penting bagi sekolah untuk membangun sinergi dengan wali murid agar pola hidup ramah lingkungan tidak hanya berhenti di gerbang sekolah, tetapi juga berlanjut secara selaras di lingkungan rumah masing-masing. Kemitraan yang kuat antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas sekitar akan menciptakan sebuah jaring pengaman sosial yang mendukung perkembangan karakter anak secara holistik. Dengan adanya keselarasan antara instruksi di sekolah dan praktik di rumah, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap alam sebagai sebuah identitas diri yang melekat kuat hingga mereka dewasa kelak (Hastuti & Rohmadi, 2025; Santoso et al., 2026; Siantar & Siagian, 2025).

Berdasarkan berbagai tantangan dan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan yang sangat signifikan melalui kajian komprehensif mengenai strategi kepala sekolah dalam manajemen pemanfaatan lingkungan. Inovasi penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara mendalam membedah implementasi konsep *eco school* khusus pada lembaga pendidikan anak usia dini, yang sering kali memiliki karakteristik operasional yang berbeda dengan jenjang pendidikan dasar atau menengah. Dengan mengevaluasi berbagai pendekatan manajerial yang diterapkan oleh kepala sekolah, riset ini berupaya untuk menemukan formula terbaik dalam mengintegrasikan kebijakan lingkungan dengan praktik pedagogis yang sesuai bagi anak-anak. Nilai inovatif lainnya mencakup analisis terhadap bagaimana gaya kepemimpinan tertentu dapat memicu kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan demi mendukung tercapainya visi sekolah hijau yang sejati.



Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan model manajemen sekolah yang lebih adaptif dan solutif di tengah dinamika tantangan pendidikan pada era globalisasi saat ini. Melalui pemetaan strategi yang tepat, lembaga pendidikan usia dini diharapkan mampu menjadi pelopor dalam menciptakan generasi emas yang memiliki kesadaran ekologis tinggi, sekaligus memberikan inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya untuk bertransformasi menuju ekosistem berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan paradigma kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menggali fenomena manajerial secara mendalam pada lembaga pendidikan anak usia dini. Lokasi riset ditetapkan di TK Terpadu Omah Kepompong Banjarbaru, sebuah institusi yang secara proaktif mengimplementasikan konsep sekolah berbasis lingkungan. Subjek penelitian ditentukan secara sengaja melalui teknik pemilihan informan yang memiliki peran strategis dalam operasional harian sekolah. Informan utama dalam studi ini adalah kepala sekolah selaku pembuat kebijakan utama dan perancang visi lingkungan strategis bagi lembaga tersebut. Guna memperoleh data yang lebih komprehensif dan valid, peneliti juga melibatkan informan pendukung yang terdiri atas para guru, orang tua murid, serta staf administrasi yang terlibat langsung dalam pemeliharaan serta pemanfaatan sarana fisik sekolah. Fokus pengamatan diarahkan sepenuhnya pada situasi alami lembaga tanpa adanya intervensi atau perlakuan khusus dari peneliti terhadap subjek yang diteliti. Melalui kerangka ini, peneliti berupaya membedah realitas sosiologis mengenai bagaimana kepemimpinan transformasional mampu menggerakkan seluruh komponen organisasi untuk mendayagunakan ekosistem sebagai media stimulasi karakter peduli alam.

Prosedur pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan secara terencana melalui kombinasi teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi fisik. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau *human instrument* yang terjun langsung ke lapangan untuk menangkap dinamika interaksi warga sekolah secara nyata. Wawancara *semi-structured* dijalankan bersama kepala sekolah dan pendidik untuk mengeksplorasi strategi pemberdayaan guru serta pola kemitraan eksternal yang telah dibangun. Sementara itu, teknik observasi non-partisipan digunakan untuk merekam aktivitas fisik anak dalam memanfaatkan kebun sekolah dan taman sebagai laboratorium hidup harian. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, serta lembar observasi yang disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip program kerja tahunan, serta catatan rapat kurikulum dihimpun sebagai bukti empiris untuk memperkuat narasi hasil riset. Seluruh data tersebut dikumpulkan guna memetakan sejauh mana fasilitas lingkungan dikelola secara efektif untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Penggunaan beragam alat bantu ini memastikan bahwa setiap informasi mengenai manajemen pemanfaatan lingkungan berbasis *eco school* dapat terekam secara tuntas.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dijalankan secara sistematis mengikuti model interaktif yang mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir. Peneliti melakukan seleksi ketat terhadap informasi mentah yang diperoleh dari lapangan guna menyaring poin-poin krusial terkait kebijakan manajerial, lalu mengorganisasikannya ke dalam uraian naratif yang koheren. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan cara menyilangkan data hasil wawancara, catatan observasi, serta bukti dokumen resmi sekolah. Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan

membandingkan perspektif dari berbagai informan untuk memastikan tidak adanya bias interpretasi yang subjektif dari pihak peneliti. Seluruh rangkaian pengolahan data tersebut dilakukan hingga mencapai titik jenuh informasi, di mana gambaran utuh mengenai kontribusi strategi kepemimpinan dalam mengintegrasikan nilai keberlanjutan telah teruji validitasnya secara objektif. Melalui prosedur ilmiah ini, peneliti menghasilkan simpulan logis mengenai efektivitas kemitraan partisipatif antara pihak sekolah dengan keluarga dalam menciptakan budaya ramah lingkungan bagi pertumbuhan anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Eco School

Kepemimpinan kepala sekolah di taman kanak-kanak ini memegang peranan yang sangat sentral sebagai motor penggerak utama dalam mengimplementasikan kebijakan pemanfaatan lingkungan yang berbasis pada prinsip sekolah ramah lingkungan. Kepala sekolah bukan hanya bertindak selaku pengambil kebijakan administratif tertinggi, melainkan juga menempatkan dirinya sebagai figur teladan yang secara konsisten menunjukkan perilaku peduli terhadap kelestarian alam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Strategi yang dijalankan dimulai dengan merumuskan visi serta misi lembaga yang secara eksplisit menonjolkan nilai-nilai ekologis guna membentuk karakter peserta didik sejak usia dini agar mencintai lingkungan hidup secara mendalam. Pimpinan sekolah berhasil mentransformasi visi tersebut ke dalam rencana kerja tahunan yang terukur sehingga seluruh program penghijauan dan konservasi air dapat berjalan secara sistematis tanpa hambatan struktural yang berarti bagi semua warga sekolah. Dengan karakter kepemimpinan yang kuat dan berwawasan masa depan, seluruh elemen pendidikan merasa terinspirasi untuk bergerak bersama dalam mewujudkan sekolah hijau yang sehat serta nyaman bagi proses tumbuh kembang anak didik secara optimal dan berkelanjutan di lingkungan yang asri melalui partisipasi aktif yang dibangun dengan semangat kebersamaan utuh.



**Gambar 1. Hasil Wawancara**



Aspek manajerial yang diterapkan oleh kepala sekolah mencakup pembagian tugas secara terstruktur dengan melibatkan seluruh guru serta tenaga kependidikan dalam pengelolaan berbagai fasilitas lingkungan pendukung kegiatan belajar anak. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap area sekolah seperti kebun sayur, taman bunga, dan kolam ikan dikelola dengan standar yang baik agar berfungsi optimal sebagai laboratorium alam bagi peserta didik. Strategi pembagian tanggung jawab ini bertujuan untuk menciptakan rasa memiliki yang tinggi di antara para pendidik sehingga mereka tidak merasa terbebani dalam merawat ekosistem sekolah secara mandiri. Selain pengelolaan fisik, pimpinan juga melakukan pengawasan rutin serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program lingkungan guna memastikan konsistensi seluruh warga dalam menerapkan pola hidup yang bersih serta sehat. Dukungan finansial dan penyediaan sarana prasarana penunjang seperti tempat sampah terpilah dan instalasi pengolahan limbah sederhana juga menjadi prioritas dalam kebijakan anggaran sekolah. Melalui pengorganisasian yang sistematis ini, manajemen lingkungan sekolah mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan atmosfer edukasi yang berkualitas bagi pembentukan sikap positif anak terhadap alam semesta sejak masa awal pertumbuhan mereka dengan dedikasi yang nyata.

## **2. Pemberdayaan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

Pemberdayaan guru merupakan faktor pendukung krusial dalam keberhasilan implementasi manajemen pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sarana sumber belajar bagi anak usia dini. Kepala sekolah secara aktif memberikan pendampingan serta pelatihan berkelanjutan kepada para pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif berbasis pada eksplorasi alam terbuka. Melalui program pembinaan rutin ini, guru didorong untuk memiliki kemandirian dalam memanfaatkan berbagai bahan alam serta fasilitas yang tersedia di sekitar sekolah sebagai media edukasi yang menarik bagi anak. Dukungan pimpinan yang bersifat memberdayakan memberikan ruang bagi para guru untuk bereksperimen dengan metode pengajaran baru yang lebih menekankan pada interaksi langsung antara anak dengan lingkungannya secara natural. Kesadaran profesional yang dibangun melalui pemberian kepercayaan ini mampu memicu munculnya ide-ide segar dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam setiap tema pembelajaran yang disampaikan di dalam kelas. Dengan kapasitas yang mumpuni, guru mampu menjadi fasilitator yang andal dalam membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi keanekaragaman hayati melalui pengamatan langsung yang mendalam dan sangat menyenangkan bagi perkembangan sensorik anak dan terus berkembang secara dinamis.

Dalam praktik harian, para guru terlihat sangat cakap dalam mengelola kegiatan luar ruang yang melibatkan anak dalam aktivitas berkebun, memanen hasil tanam, serta mengamati siklus hidup hewan di lingkungan sekolah. Pengalaman belajar yang bersifat langsung ini dirancang sedemikian rupa untuk menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran yang berinteraksi secara aktif dengan ekosistem sekitarnya tanpa merasa sedang berada di bawah tekanan akademis. Guru memanfaatkan setiap jengkal area terbuka sebagai ruang kelas yang dinamis di mana anak-anak dapat menyentuh, mencium, serta melihat secara nyata fenomena alam yang dipelajari melalui bimbingan yang ramah. Penggunaan bahan alam seperti batu, daun kering, dan pasir dalam kegiatan seni serta matematika permulaan menunjukkan kreativitas guru dalam meminimalkan penggunaan plastik sekali pakai di sekolah. Melalui pendekatan ekologi ini, peserta didik dapat memahami hubungan timbal balik antara manusia dengan alam melalui praktik nyata yang sederhana namun sangat bermakna bagi pembentukan kecerdasan naturalis mereka. Konsistensi guru dalam menghadirkan suasana belajar yang asri mampu



membangun pondasi karakter anak yang lebih peduli, bertanggung jawab, serta memiliki empati tinggi terhadap keberlangsungan seluruh makhluk hidup.

### **3. Strategi Kemitraan dengan Orang Tua dan Pihak Eksternal**

Strategi kemitraan yang berkelanjutan dengan orang tua peserta didik menjadi kunci utama dalam menjamin konsistensi penanaman nilai-nilai ramah lingkungan agar tidak terputus saat anak berada di rumah masing-masing. Sekolah secara rutin membangun komunikasi dua arah melalui berbagai kanal informasi guna menyampaikan perkembangan program lingkungan serta mengajak wali murid untuk berpartisipasi aktif dalam setiap agenda parenting berbasis ekologi. Melalui kegiatan edukasi keluarga ini, para orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya mendukung kebiasaan positif seperti pengurangan sampah plastik dan penghematan energi yang telah diajarkan kepada anak di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam merawat taman kelas atau menyumbang bibit tanaman menjadi bentuk nyata dari kolaborasi yang harmonis antara pihak lembaga dengan keluarga dalam mendukung sekolah hijau. Sinergi ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan pola asuh sehingga perilaku ramah lingkungan yang dipelajari anak dapat menjadi gaya hidup yang permanen dalam keseharian mereka di luar lingkungan formal sekolah. Dengan partisipasi aktif dari pihak wali murid, program *eco school* mampu mencapai dampak yang lebih luas hingga ke lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal anak-anak didik tersebut secara nyata.

Selain menjalin hubungan erat dengan wali murid, sekolah juga membangun kerja sama strategis dengan berbagai pihak eksternal serta masyarakat sekitar untuk memperkuat daya dukung program lingkungan yang dijalankan. Kemitraan dengan instansi terkait atau komunitas peduli lingkungan memberikan kesempatan bagi sekolah untuk memperoleh akses terhadap sumber daya tambahan serta pendampingan teknis dalam pengelolaan limbah maupun penghijauan area terbuka. Kerja sama ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan mengenai inovasi pengolahan sampah organik menjadi kompos yang nantinya dapat digunakan kembali untuk memelihara kesuburan tanah di kebun sekolah. Dukungan dari pihak luar juga terlihat melalui partisipasi dalam kegiatan perayaan hari lingkungan hidup yang diselenggarakan sekolah sebagai sarana kampanye ekologis bagi warga sekitar Banjarbaru. Strategi kemitraan ini membuktikan bahwa manajemen lingkungan sekolah memerlukan kolaborasi lintas sektor agar setiap kebijakan yang diambil dapat memiliki landasan yang kuat serta dukungan fasilitas yang memadai. Melalui jaringan kerja sama yang luas, TK Terpadu Omah Kepompong berhasil memosisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang menjadi pelopor dalam gerakan penyelamatan lingkungan hidup melalui tindakan nyata yang bersifat kolaboratif dan terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat.

### **4. Internalisasi Budaya Lingkungan dan Keberlanjutan Program**

Penerapan manajemen pemanfaatan lingkungan di lembaga pendidikan ini telah berhasil menggeser paradigma pembelajaran dari kegiatan yang bersifat seremonial belaka menuju pembentukan budaya sekolah yang peduli lingkungan secara mendalam. Nilai-nilai ekologis kini tidak lagi dipandang sebagai tambahan dalam kurikulum, melainkan telah menyatu dalam setiap aspek kehidupan dan interaksi sehari-hari antara pimpinan, guru, anak, serta tenaga kependidikan. Keberhasilan ini terlihat dari kemandirian setiap warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan tanpa harus diingatkan secara berulang kali melalui instruksi formal yang bersifat memaksa. Budaya sekolah yang ramah lingkungan ini tercipta karena adanya sinergi yang kuat antara kebijakan pimpinan dengan praktik pengajaran yang inovatif serta dukungan penuh dari lingkungan keluarga. Program *eco school* tidak hanya menjadi identitas lembaga, tetapi juga telah bertransformasi menjadi semangat kolektif yang mendorong



munculnya berbagai inisiatif kreatif dalam menjaga kelestarian alam sekitar sekolah. Melalui internalisasi nilai yang berkelanjutan, sekolah mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang asri di mana setiap sudut area terbuka berfungsi sebagai ruang inspirasi bagi anak untuk belajar menghargai kehidupan dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab secara pribadi.

Keberlanjutan program pemanfaatan lingkungan sekolah berbasis *eco school* sangat bergantung pada komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan untuk tetap mempertahankan pola pembiasaan perilaku ramah lingkungan secara konsisten. Fokus pada masa depan anak usia dini menjadikan sekolah ini sebagai wadah persemaian karakter unggul yang mencintai alam semesta melalui praktik nyata dalam pengelolaan sampah serta pelestarian keanekaragaman hayati. Dengan adanya sistem manajemen yang terorganisir dengan baik, setiap tantangan dalam perawatan fasilitas lingkungan dapat diatasi secara kolektif melalui semangat gotong royong yang telah menjadi identitas sekolah. Upaya dokumentasi yang rapi serta evaluasi rutin membantu lembaga untuk terus melakukan perbaikan demi meningkatkan kualitas layanan edukasi berbasis alam yang bermakna bagi peserta didik. Melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak masa awal pertumbuhan, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi warga global yang memiliki kesadaran ekologis tinggi serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kelestarian planet bumi. Kesuksesan TK Terpadu Omah Kepompong dalam mengelola lingkungan sekolah menjadi bukti nyata bahwa manajemen pendidikan yang tepat dapat menciptakan perubahan perilaku yang positif serta berkelanjutan demi kesejahteraan generasi mendatang secara nyata.

### **Pembahasan**

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan manajemen lingkungan sekolah yang berbasis pada konsep *eco school* secara menyeluruh. Kepala sekolah di lembaga ini tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan administratif semata melainkan juga menjadi figur sentral yang mengarahkan visi lingkungan. Visi dan misi yang berorientasi pada kepedulian alam dijabarkan ke dalam program kerja nyata yang melibatkan seluruh komponen sekolah secara terstruktur. Pembagian tugas dilakukan dengan sangat rapi mencakup pengelolaan kebun sekolah serta taman yang menjadi sarana belajar bagi anak usia dini. Keteladanan yang ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari seperti menjaga kebersihan dan merawat tanaman secara rutin memberikan dampak psikologis yang kuat bagi warga sekolah. Kepemimpinan ini membangun fondasi budaya organisasi yang sehat serta berkelanjutan karena didasarkan pada komitmen nyata dan pengawasan yang sistematis. Melalui gaya *empowering leadership* kepala sekolah memberikan kepercayaan penuh kepada staf untuk berkembang secara profesional dalam mengelola fasilitas pendukung (Herdilah et al., 2023; Holdi et al., 2023; Iskandar et al., 2023; Zulfan et al., 2021). Fokus pada pendidikan karakter ramah lingkungan ini membuktikan bahwa peran manajerial sangat krusial dalam menciptakan sekolah hijau yang bermakna bagi masa depan anak usia 5 tahun kelak.

Strategi pemberdayaan guru dalam pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran memegang peranan penting dalam pencapaian target kurikulum berbasis ekologi. Guru didorong untuk merancang berbagai kegiatan belajar yang melibatkan interaksi langsung antara anak dengan alam sekitarnya secara berkelanjutan. Aktivitas seperti berkebun serta eksplorasi tanaman di area terbuka menjadi rutinitas harian yang disesuaikan dengan karakteristik unik anak usia dini. Melalui pendampingan yang intensif dari pihak pimpinan para pendidik mampu mengembangkan inovasi kreatif dalam menggunakan bahan alam sebagai alat peraga edukatif. Dukungan ini meningkatkan rasa percaya diri guru untuk keluar dari metode konvensional dan beralih menuju pembelajaran yang lebih aktif serta menyenangkan.



Lingkungan sekolah bertransformasi menjadi ruang kelas terbuka yang tidak terbatas oleh dinding gedung sehingga memicu rasa ingin tahu anak secara alami. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan antara siswa dengan ekosistem lokal melalui pengamatan yang terencana dengan baik setiap harinya. Pemberdayaan ini memastikan bahwa setiap fasilitas lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal guna mendukung pengembangan aspek kognitif maupun motorik kasar pada anak didik secara menyeluruh di 1 sekolah terpadu ini (Idhayani et al., 2023; Noor, 2023; Rahman & Khadijah, 2023; Wulandari, 2020).

Pembangunan kemitraan yang berkelanjutan dengan orang tua serta pihak eksternal menjadi pilar ketiga yang memperkuat implementasi program lingkungan di sekolah ini. Kemitraan tersebut dijalankan melalui pola komunikasi rutin dan kegiatan *parenting* yang bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman mengenai pentingnya perilaku ramah lingkungan (Iswandi et al., 2025; Saphira et al., 2025; Siantar & Siagian, 2025; Sitorus & Lasso, 2021; Utami et al., 2021). Orang tua dilibatkan secara aktif dalam berbagai program pemeliharaan ekosistem sekolah sehingga tercipta rasa memiliki yang tinggi terhadap fasilitas yang tersedia. Selain itu kerja sama dengan masyarakat luas membantu sekolah dalam mendapatkan dukungan sumber daya tambahan guna menjaga konsistensi pembiasaan hidup bersih. Sinergi ini sangat krusial agar nilai-nilai peduli lingkungan yang telah diajarkan di sekolah dapat terus dilanjutkan saat anak berada di rumah. Tanpa adanya dukungan dari lingkungan keluarga program sekolah hijau dikhawatirkan hanya akan bersifat seremonial dan sulit untuk menjadi karakter yang permanen. Melalui kolaborasi ini sekolah berhasil membangun ekosistem pendidikan yang lebih luas yang tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik di kelas saja (Daboti et al., 2025; Fatonah et al., 2024; Syahri et al., 2022; Wahyudi et al., 2020). Kemitraan strategis ini membuktikan bahwa tanggung jawab pendidikan lingkungan merupakan tugas kolektif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara harmonis demi kesejahteraan bersama bagi 3 pihak utama.

Hasil analisis mendalam menunjukkan bahwa integrasi antara kepemimpinan yang visioner serta pemberdayaan guru yang kreatif menciptakan dampak sistemik pada budaya sekolah. Program *eco school* yang dijalankan telah berhasil mengubah paradigma lama mengenai lingkungan dari sekadar objek fisik menjadi sumber belajar yang sangat dinamis. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan bahwa sekolah hijau dapat terwujud jika manajemen sarana prasarana dikelola dengan prinsip efisiensi energi dan pengelolaan limbah. Perubahan perilaku warga sekolah menuju gaya hidup yang lebih bersih mencerminkan adanya keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai ekologis ke dalam jiwa setiap individu. Pembiasaan nyata seperti praktik pengelolaan sampah serta pemanfaatan kembali barang bekas menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan karakter yang dijalankan secara konsisten. Lingkungan sekolah yang asri tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika gedung melainkan sebagai laboratorium alam yang memperkaya wawasan ekologi anak sejak dini. Keberhasilan ini memberikan gambaran bahwa pendidikan lingkungan yang terintegrasi mampu membentuk profil lulusan yang lebih peduli terhadap keberlanjutan bumi di masa depan. Penguatan budaya sekolah ramah lingkungan ini menjadi inspirasi bagi institusi lain dalam mengembangkan model manajemen yang lebih adaptif untuk jangka panjang (Martini & Windarto, 2020; Ulya et al., 2026; Yamin et al., 2022; Zuhriyah & Supandi, 2022).

Meskipun menunjukkan hasil yang sangat positif penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan terkait ruang lingkup pengamatan yang hanya berfokus pada 1 lembaga pendidikan. Dinamika yang terjadi di sekolah ini mungkin memiliki perbedaan jika diterapkan



pada institusi dengan karakteristik geografis atau dukungan finansial yang berbeda. Selain itu tantangan dalam menjaga komitmen jangka panjang dari seluruh orang tua menjadi faktor yang perlu dipantau secara lebih intensif di masa mendatang. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada kestabilan kepemimpinan serta konsistensi pelatihan bagi tenaga pendidik baru agar visi lingkungan tidak luntur. Peneliti menyarankan agar pihak sekolah mulai merancang sistem evaluasi yang lebih terukur untuk memantau dampak lingkungan secara periodik menggunakan data yang lebih akurat. Pengembangan kemitraan dengan instansi pemerintah terkait juga perlu ditingkatkan guna memperluas akses sumber daya serta dukungan teknis dalam pengelolaan limbah sekolah. Secara keseluruhan manajemen pemanfaatan lingkungan di sekolah ini telah memberikan kontribusi besar dalam memajukan konsep pendidikan anak usia dini yang berbasis alam. Masa depan pendidikan hijau memerlukan kerja sama yang lebih kuat serta inovasi teknologi yang ramah lingkungan guna mencapai hasil maksimal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pemanfaatan lingkungan berbasis *eco school* di TK Terpadu Omah Kepompong Banjarbaru dapat berjalan secara efektif apabila didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, pemberdayaan guru yang berkelanjutan dan kemitraan yang partisipatif. Lingkungan sekolah tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi diposisikan sebagai ruang belajar utama dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Kepala sekolah berperan strategis dalam membangun visi lingkungan, mengkoordinasikan sumber daya sekolah serta menumbuhkan budaya ramah lingkungan melalui kebijakan dan keteladanan. Peran ini menjadi fondasi penting yang memastikan program *eco school* terintegrasi dalam aktivitas sekolah dan dilaksanakan secara konsisten. Di sisi lain, pemberdayaan guru melalui pelatihan dan pendampingan mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

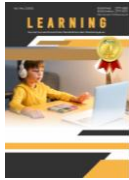
Kemitraan yang terjalin antara sekolah, orang tua maupun pihak eksternal turut memperkuat keberlanjutan program *eco school*. Keterlibatan berbagai pihak memungkinkan pembiasaan perilaku ramah lingkungan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan PAUD dalam mengembangkan manajemen lingkungan sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter anak. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan cakupan lokasi yang lebih luas atau pendekatan metode yang berbeda untuk memperkaya model implementasi *eco school* pada satuan pendidikan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

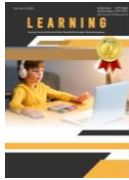
- Ahada, N. U. R., & Zuhri, A. F. (2020). Menjaga kelestarian hutan dan sikap cinta lingkungan bagi peserta didik mi/sd di Indonesia. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.43>
- Aisyah, E. S., Djoehaeni, H., & Listiana, A. (2023). Pengembangan karakter peduli lingkungan anak usia dini melalui implementasi project based learning. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 205. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.501>
- Aisyah, R. N., Arifah, K., Bahanan, Z., Nimah, S., & Nisak, K. (2020). Pemanfaatan lahan tak produktif sebagai upaya edukasi siswa untuk melestarikan lingkungan. *Community*



- Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 165.  
<https://doi.org/10.31004/cdj.v1i2.853>
- Basit, A., & Puspitarini, R. C. (2020). The development of ecological character on inclusive school. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 96.  
<https://doi.org/10.21067/jip.v10i2.4534>
- Daboti, A., Wahyuni, S., Erika, R., Anggraeni, I., & Ramdani, A. (2025). Pembelajaran ecoliteracy di paud: Sinergi pendidikan kesehatan dan karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2497.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7536>
- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2024). Analisis penerapan pendidikan moral dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- H.S., A. K., Saihan, S., & Usriyah, L. (2025). Green school initiatives: Cultivating environmental awareness in elementary education. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.285>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak indonesia hebat di sekolah dasar islam terpadu (sdit) arofah 2 boyolali. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111.  
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Herdilah, H., Septiliani, N. A., Septimia, L., Rodiyah, S., & Tadi, T. (2023). Paradigma baru sumber daya manusia dalam konteks global. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(1), 60.  
<https://doi.org/10.46799/jsa.v4i1.526>
- Holdi, M., Mulyono, S., Gunadi, G., & Sulaiman, S. (2023). Peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan lembaga dan peningkatan motivasi guru sekolah penggerak. *SOSIO EDUKASI: Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 6(2), 144.  
<https://doi.org/10.29408/sosedu.v6i2.24140>
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- Iskandar, Y., Ardhiyansyah, A., Heliani, H., & Jaman, U. B. (2023). The impact of the principal's leadership style and the organizational culture of the school on teacher performance in sman 1 cicalengka in bandung city, west java. Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (hal. 453).  
[https://doi.org/10.2991/978-2-38476-088-6\\_49](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-088-6_49)
- Iswandi, S. M. S., Hakim, Z. R., & Rakhman, P. A. (2025). Implementasi program 3r dalam pengolahan sampah di sdn sukasari 4. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1403.  
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6651>
- Martini, M., & Windarto, W. (2020). Pemberdayaan sekolah dalam pengelolaan sampah sebagai bahan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup (plh). *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v3i0.995>
- Mulyadiprana, A., Yulianto, A., Hamdu, G., & Putri, A. R. (2022). Rancang bangun kegiatan pengenalan green behavior: Penerapan program esd di sekolah dasar. *EDUKATIF:*



- JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2370.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2344>
- Noor, T. R. (2023). Optimalisasi aktivitas pengembangan motorik halus anak usia dini usia 3-4 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4336.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3600>
- Noviko, H., Maksum, H., & Novaliendry, D. (2025). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap inovasi guru melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran digital. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1276.  
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8013>
- Nurlila, R. U., & Fua, J. L. (2022). Implementation of school policy in maintaining environmental care in indonesia. *AL-TA DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 126. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.5227>
- Rahman, K. I., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi perkembangan fisik motorik kasar pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 429.  
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.238>
- Ramadhan, R., Zaki, K. R., Jalinus, N., & Ernawati, E. (2025). Tren penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen sekolah: Analisis bibliometrik dari publikasi internasional. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 461. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6205>
- Santoso, I. M., Indahwati, N., & Putra, D. F. (2026). Sinergi model pendidikan ketarunaan dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 155. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9393>
- Saphira, N., Akma, N. S., Siregar, M. D., Ansar, A., & Arismunandar, A. (2025). Karakterisasi program pendidikan non formal di kb dan tk iman al qurbah. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 961.  
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7646>
- Siantar, R. M. L., & Siagian, L. (2025). Internalisasi program jumat bersih dalam pembinaan karakter peduli lingkungan di sma negeri 12 medan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1523. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7404>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan pembudayaan di sekolah menengah pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2206. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Suciati, R. D., Mahardhani, A. J., & Kristiana, D. (2022). Mitigasi bencana untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 123.  
<https://doi.org/10.24269/dpp.v10i2.4811>
- Susanti, T., Tristianingrum, I., Permata, A. C., & Naldianti, D. (2025). Evaluasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengembangkan e-learning di sekolah luar biasa. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 366. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5820>
- Syahri, M., Wibowo, A. P., Pratiwi, A. D. M., & Tinus, A. (2022). Ecological education: Concrete efforts in applying the concept of ecological citizenship in malang. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 278.  
<https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.52857>
- Ulya, S. A., Zarin, K. I. U., Azizah, I. W., Ilham, A. R. F., & Malihah, N. (2026). Optimalisasi greenhouse sekolah sebagai laboratorium hidup berbasis qr code smp negeri 10



- salatiga. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 295. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8947>
- Utami, T. N., Kusumawiranti, R., & Mali, M. G. (2021). Implementasi sekolah ramah anak di sdn lempuyangwangi kota yogyakarta. *POPULIKA*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.316>
- Wahyudi, T., Prasetyo, D. A., Prasetyo, A. D., Rinawati, R., Kusumawati, I., Hasana, U. U., Ashari, F. A., Aisyah, D. R., Anggraini, R., & Gistiani, T. L. (2020). Penanaman karakter sadar lingkungan melalui program adiwiyata di mim potronayan 2 boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10794>
- Windasari, W., Roesminingsih, E., & Trihantoyo, S. (2022). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap perubahan organisasi sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 99. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p99-110>
- Wisman, Y., & Santoso, J. (2024). Pendidikan lingkungan hidup untuk meningkatkan ecoliteracy siswa. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(1), 29. <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.302>
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak sekolah dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2158>
- Yamin, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Konsep pendidikan berwawasan lingkungan dalam perspektif islam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5852. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3513>
- Zuhriyah, A., & Supandi, D. (2022). Optimalisasi gaya kepemimpinan kepala sekolah untuk mendukung terciptanya green school. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3720. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2705>
- Zulfan, Z., Musifuddin, M., & Murcahyanto, H. (2021). Gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai sistem kontrol dan pengaruhnya terhadap kinerja operator sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6005. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1693>